

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Masyarakat Ekonomi AEAN (MEA)
Antara Ancaman dan Tantangan**

Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama

Anaphor, Cataphor, and Exophor in Postcard Texts

**Membangun Intensi Kewirausahaan Bagi Mahasiswa LPTK
sebagai Alternatif Menyiapkan Kemampuan Memasuki Lapangan
Kerja Baru yang Mandiri**

Teaching Speaking Using Describe and Draw Technique

**Scrutinizing Students' Writing Using 6 + 1
Trait Writing to University Students**

**Grammatical Errors in Essay Writing at English
Department Students**

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Mahasiswa
Offering C melalui Model Pembelajaran *Advance Organizer***

**Implementasi PhoTransEdit dalam Pengajaran Pengucapan
Bahasa Inggris**

**Effectiveness of Using Reciprocal Method
in Teaching Reading Comprehension**

**Pelaksanaan Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor di Dinas
Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar**

**Figurative Language in The Selected Poems
of William Shakespeare**

Applying Mind Mapping Strategy in Speaking Learning Activity

**Penerapan *Active Learning* untuk Menanamkan Proses Berpikir
Intuitif pada Mahasiswa**

**Pengembangan Modul *Expository Essay Writing* Berbasis *Scientific
Approach* untuk Mahasiswa STKIP PGRI BLITAR**

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00. Uang langganan
dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan
PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak
lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi
Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting
dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau
perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 17, Nomor 2, Oktober 2015

Daftar Isi

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Antara Ancaman dan Tantangan	118
<i>Miranu Triantoro</i>	
Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama	128
<i>Udin Erawanto</i>	
Anaphor, Cataphor, and Exophor in Postcard Texts	138
<i>R. Hendro Prasetianto</i>	
Membangun Intensi Kewirausahaan Bagi Mahasiswa LPTK sebagai Alternatif Menyiapkan Kemampuan Memasuki Lapangan Kerja Baru yang Mandiri	147
<i>Ekkal Santoso</i>	
Teaching Speaking Using Describe and Draw Technique	157
<i>Feri Huda</i>	
Scrutinizing Students' Writing Using 6 + 1 Trait Writing to University Students	163
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Grammatical Errors in Essay Writing at English Department Students	173
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Mahasiswa Offering C melalui Model Pembelajaran <i>Advance Organizer</i>	181
<i>Zemmy Indra Kumala Dewi</i>	
Implementasi PhoTransEdit dalam Pengajaran Pengucapan Bahasa Inggris	188
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
Effectiveness of Using Reciprocal Method in Teaching Reading Comprehension	196
<i>Susianti, Nurhadi Muyoto</i>	
Pelaksanaan Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor di Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar	201
<i>Hery Nuryahman, Kadeni</i>	
Figurative Language in The Selected Poems of William Shakespeare	208
<i>Varia Virдания Virdaus</i>	
Applying Mind Mapping Strategy in Speaking Learning Activity	218
<i>Wiratno</i>	
Penerapan <i>Active Learning</i> untuk Menanamkan Proses Berpikir Intuitif pada Mahasiswa	225
<i>Cicik Pramesti</i>	
Pengembangan Modul <i>Expository Essay Writing</i> Berbasis <i>Scientific Approach</i> untuk Mahasiswa STKIP PGRI BLITAR	234
<i>Annisa Rahmasari, Saiful Rifa'i</i>	

**MEMBANGUN INTENSI KEWIRAUSAHAAN
BAGI MAHASISWA LPTK
SEBAGAI ALTERNATIF MENYIAPKAN KEMAMPUAN
MEMASUKI LAPANGAN KERJA BARU YANG MANDIRI**

Ekbal Santoso
ekbal.santoso@gmail.com
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak : Lulusan LPTK yang banyak tidak tertampung menjadi guru, perlu menyiapkan alternatif lapangan pekerjaan baru yang mandiri melalui pembangunan intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan merupakan keinginan atau niat seseorang melakukan kegiatan wirausaha. Keinginan berkarir dapat dibentuk melalui pengalaman langsung untuk mempraktekkan. LPTK dalam membangun intensi kewirausahaan dengan melakukan persiapan; (1) Mendesain ulang kurikulum, (2) Melakukan proses pembelajaran, (3) Menyiapkan Tenaga dosen yang berkompotensi dalam memberi bekal keterampilan kewirausahaan, (4) Menyediakan sarana dan prasarana belajar berwirausaha, (5) Melakukan kerja sama dengan dunia usaha. Disamping itu LPTK juga melakukan; (1) Mewajibkan mahasiswa seminar/ workshop tentang kewirausahaan, (2) Menfasilitasi mahasiswa untuk mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW), (3) Melakukan pengelolaan sarana berwirausaha secara profesional, (4) Mewajibkan mahasiswa mengikuti program magang di UKM, (5) Program studi melakukan kegiatan kuliah kerja usaha, (6) Membuka konsultasi bisnis dengan melibatkan mahasiswa dan (7) Mendirikan inkubator wirausaha.

Kata Kunci : Intensi, kewirausahaan, mahasiswa LPTK

Abstract : LPTK graduates that are not absorbed as teachers, need to set up alternative employment opportunities through the development of new independent entrepreneurial intentions. Entrepreneurial intention is the desire or intention of a person to conduct entrepreneurial activities. The desire to develop the career can be formed through direct experience to practice. In building entrepreneurial intention LPTK makes preparations; (1) Redesigning the curriculum, (2) Do the learning processes, (3) Preparing competent lecturers in giving professional entrepreneurial skills, (4) Providing facilities and infrastructure to learn entrepreneurship, (5) Cooperate with the business world. Besides, LPTK also do; (1) Requires the students to do seminar / workshop on entrepreneurship, (2) Facilitate the students to follow the program of student entrepreneur (PMW), (3) Managing the means of entrepreneurship in a professional manner, (4) Requires the students to do internship program in SMEs, (5) The Department conduct real work study program (6) Open a business consulting involving the students and (7) Establish an entrepreneurial incubator.

Key Words : Intentions, Entrepreneurship, and LPTK Students

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga

pendidikan yang menyiapkan calon guru. data Kemdikbud saat itu jumlah LPTK 429 buah dengan mahasiswa sebanyak 1.440.770 orang,

sehingga diperkirakan setiap tahun lulus 300.000 sarjana pendidikan baru. Kebutuhan guru baru hanya 40.000-an orang per tahun, berarti setiap tahun terjadi kelebihan suplai guru sebanyak 260.000 orang. Jumlah tersebut bisa jadi sangat besar jika dibandingkan daya serap sekolah, yaitu hanya sebanyak 40.000 guru per tahun. Menurut BPS pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen. Potensi pengangguran yang sangat merisaukan. Lapangan kerja bagi lulusan LPTK tidak memungkinkan untuk diserap seluruh lulusannya. Mengingat profesi guru menjadi "profesi terbuka", artinya mereka yang diterima menjadi guru tidak harus lulusan LPTK. Hal ini didasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap orang yang memiliki sertifikat pendidik, memiliki kesempatan untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian peluang bagi lulusan LPTK menjadi berkurang sehingga para lulusan LPTK harus mulai diarahkan memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya, apapun latar program studi yang ditempuh, seperti mahasiswa program studi biologi, mahasiswa program studi matematika dan sebagainya. Sebenarnya pembahasan tentang kewirausahaan sebagai salah satu alternatif karier seseorang sudah banyak, tetapi perguruan tinggi khususnya LPTK belum banyak melirik kajian kewirausahaan sebagai solusi terhadap tanggung jawab penempatan kerja hasil lulusannya. Juga sebagai salah satu daya saing untuk memperoleh mahasiswa baru.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Seperti dimuat pada majalah FORBES: "75% dari 400 orang terkaya di Amerika berprofesi sebagai *enterprenuer*". Juga dinyatakan oleh William Danko: "Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai kesempatan 4 kali lebih besar untuk menjadi milyuner". Pada kenyataannya membuktikan bahwa banyak wirausaha/ *entrepreneur* sukses yang berawal dari usaha kecil (Siswoyo, 2006). Hasil survei Litbang Media Group yang ditulis dalam Editorial Media Indonesia tanggal 30 April 2007 berjudul "Minimnya Minat menjadi Pengusaha".

Seseorang yang hidup di lingkungan bisnis akan relatif mudah termotivasi untuk berbisnis yang langsung di implementasikan dengan mengembangkan bisnis yang sudah dijalankan oleh keluarganya. Bagaimana dengan seseorang yang tidak hidup di lingkungan bisnis? Bisakah seseorang yang bukan dari keluarga wirausaha akan mempunyai gairah mengembangkan bisnis baru? Bahkan para leluhur wirausaha besar pada mulanya juga bukan seorang wirausaha. Benih kewirausahaan bisa diajarkan dan "dicangkokkan" kepada siapapun.

Kajian mengenai kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan minimnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis. Disamping itu kegagalan wirausahawan dalam menjalankan Usaha Mikro Kecil dan Menengah antara lain dikarenakan: ketidakmampuan dalam mengelola manajemen, kurangnya pengalaman, lemahnya pengawasan keuangan, kurangnya pengetahuan manajemen strategik,

tidak terkontrolnya pertumbuhan, lokasi yang keliru, kurangnya pengawasan persediaan, dan ketidakmampuan dalam pengendalian transisi kewirausahaan. (Scarborough dan Zimmerer, 2008).

Seseorang akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan jika memiliki dorongan untuk memulai usaha. Gilad dan Levine (1986) mengemukakan dua teori berkenaan tentang dorongan untuk berwirausaha yaitu "push" theory dan "pull" theory. Menurut "push" theory, individu di dorong (push) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklengkapan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, "pull" theory berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan "pull" factors, daripada "push" factors.

Minat berkarir dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dan penghargaan atas hasil yang memuaskan (Farzier & Niehm, 2008). Sedangkan Lee & Wong (2003) menyatakan pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi mempunyai hubungan langsung dalam

membentuk sikap mahasiswa dalam mengambil resiko untuk pendirian usaha baru. Oleh karena itu LPTK harus dapat berperan aktif menumbuh kembangkan dorongan mahasiswa untuk berwirausaha.

KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEUR*)

Secara epistemologis, kewirausahaan pada prinsipnya merupakan suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, motivator, tujuan, siasat/strategi, dan kiat-kiat dalam menghadapi tantangan hidupnya (Hunger dan Wheelen, 2003) Menurut Scarborough dan Zimmerer (1993:5), definisi wirausaha: "*an entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*", (orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut).

Entrepreneurship adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan (Siswoyo, 2009). Jadi pada hakikatnya, kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia

nyata (bisnis) secara kreatif dan produktif. Seseorang yang memiliki potensi atau jiwa kewirausahaan, ia mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan secara tepat dan mengambil keuntungan meraih peluang bisnis. Kewirausahaan akan melibatkan pembentukan sikap/ pola pikir (attitude), pengembangan keterampilan (skill), dan pembekalan pengetahuan (knowledge).

Kepribadian seorang *entrepreneur* diidentifikasi oleh beberapa peneliti (Siswoyo, 2006) adalah (a). *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap usaha yang baru dirintisnya. (b). *Preference for moderate risk*. *Entrepreneur* lebih memperhitungkan risiko. *Entrepreneur* melihat peluang bisnis berdasar pengetahuan, latar belakang, dan pengalaman mereka. (c). *Confidence in their ability to succeed*. *Entrepreneur* seringkali memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebuah studi yang digelar oleh *National Federation of Independent Business* (NFIB) mengemukakan sepertiga *entrepreneur* merasa memiliki peluang sukses sebesar 100%. (d). *Desire for immediate feedback*. *Entrepreneur* ingin mengetahui bagaimana tanggapan orang lain tentang cara yang mereka sedang jalankan, dan untuk itu mereka senang sekali jika mendapat masukan dari orang lain. (e). *High level of energy*. *Entrepreneur* terkesan memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan kebanyakan orang. f). *Future orientation*. *Entrepreneur* diberkahi kemampuan yang baik dalam melihat sebuah peluang.

Baum *et al.* (2001) mengatakan

bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan pertumbuhan dan *self efficacy*), berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Hampir senada dengan Baum *et al.* (2001), Lee dan Tsang (2001) menyimpulkan bahwa elemen kewirausahaan seperti *internal locus of control*, *need for achievement*, *extroversion*, *education experience* dan *self reliance* mempengaruhi pertumbuhan usaha.

Sedangkan Gartner (1985) menggambarkan penciptaan usaha baru melalui empat dimensi yang berbeda: (1) individu(s), (2) proses, (3) lingkungan dan (4) organisasi, selanjutnya dijelaskan Individu (s) adalah kepribadian pengusaha seperti kebutuhan prestasi, *locus of control* dan pengambilan risiko kecenderungan dalam penciptaan usaha baru. Proses ini menyebutkan tentang perilaku umum dari kewirausahaan termasuk mencari peluang bisnis dan sumber daya terakumulasi. Lingkungan mengacu sebagai eksternalitas kondisi bahwa organisasi perlu disesuaikan. Terakhir, unsur organisasi berhubungan karakteristik organisasi terhadap strategi kompetitif seperti usaha patungan.

Peran *entrepreneurship* berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis

sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi (Naude, 2008).

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Program Pendidikan Kewirausahaan dipandang dalam jangka pendek yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menyiapkan sebuah perusahaan. Tetapi secara jangka panjang pendidikan kewirausahaan sebagai proses pendidikan berbasis luas dan menetapkan kompetensi bagi individu untuk menjadi seorang wirausahawan. Gartner dan Vesper (1994) melihat Pendidikan Kewirausahaan sebagai proses melalui mana peserta didik memperoleh seperangkat kompetensi yang dapat membawa individu memperoleh manfaat sosial dan ekonomi. Kompetensi ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan pengembangan kompetensi sepanjang hayat (Gartner dan Vesper, 1994). Para ahli pendidikan kewirausahaan menyarankan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dapat mengatasi berbagai permasalahan apabila peserta didik memasuki alam bisnis maupun mengelola bisnis. Pendidikan kewirausahaan menyangkut bagaimana memotivasi, menginspirasi, panduan, mengawasi dan melatih peserta didik menjadi pengusaha sehingga peserta didik memilih kewirausahaan sebagai karir dan mengelola perusahaan sehingga dapat mendorong pembangunan ekonomi.

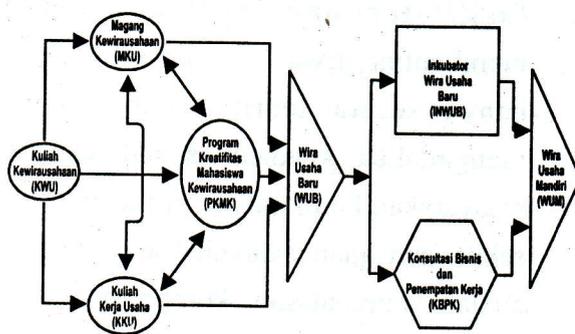
Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengalaman, tantangan, dan keberanian untuk mengambil

resiko dalam bekerja dan/atau menciptakan pekerjaan. Kajian penting termasuk kemauan untuk mengambil risiko dan perhitungan dalam hal waktu, ekuitas, atau karir; kemampuan untuk membentuk tim usaha yang efektif; keterampilan secara kreatif dalam mengelola sumber daya yang diperlukan (material, manusia, uang, metode); dan keterampilan dasar membangun rencana bisnis yang solid; dan akhirnya, visi untuk mengenali kesempatan di mana orang lain melihat kekacauan, kontradiksi, dan kebingungan. (Kuratko, 2005).

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia sudah diawali pada tahun 1990 Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kebermanfaatan lulusan pendidikan melalui penyiapan wirausahawan pada sistem pendidikan nasional.

Baru pada National Summit 2010 Presiden Soesilo Bambang Yoechoyono telah menyatakan dukungan terhadap perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan memberikan tekanan pada perlunya metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan. Kebijakan Presiden tersebut ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan menetapkan pendidikan kewirausahaan sebagai prioritas dalam bentuk sinergitas antara lembaga pendidikan dengan pengguna lulusan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan dan terciptanya pusat kewirausahaan pada perguruan tinggi. Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia disusun oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, Program Pengembangan

Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dirancang meliputi 5 (lima) kegiatan saling terkait sebagai wahana diwujudkan wirausahawan lulusan perguruan tinggi, yaitu: Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Apabila digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Program Pengembangan
Kewirausahaan (Darpujianto, 2015)

Program-program yang telah difasilitasi pemerintah akan dapat berjalan dengan baik apabila pimpinan LPTK berperan aktif memanfaatkan program tersebut sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

INTENSI BERWIRAUSAHAAN

Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan definisi Intensi, *“we have defined intention as a person's location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a person's subjective probability that the will perform some behavior.”*

Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam

kaitan antara diri dan perilaku. Intensi merupakan perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Intensi merupakan komponen dalam individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Pengertian tersebut menyatakan bahwa intensi merupakan faktor motivasional yang memiliki sebuah akibat pada perilaku; dengan mengindikasikan seberapa keras keinginan untuk mencoba; seberapa banyak berusaha dalam merencanakan yang semuanya bertujuan pada sebuah tingkah laku. Selanjutnya Ajzen (2005) intensi merupakan fungsi dari tiga determinan, yaitu bersifat personal, merefleksikan pengaruh sosial dan berhubungan dengan isu kontrol, Suatu tingkah laku ditentukan oleh intensi berperilaku, dan intensi berperilaku ini dipengaruhi oleh dua faktor, yang satu bersifat personal yaitu sikap dan yang lain merefleksikan pengaruh sosial yang biasa disebut norma subjektif (Ajzen, 2005).

Sedangkan intensi kewirausahaan merupakan proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Salah satu faktor berwirausaha adalah adanya keinginan dan keinginan ini merupakan intensi ini (Fishbein dan Ajzen, 1975) yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu, yaitu berwirausaha. Jadi intensi kewirausahaan merupakan keinginan atau niat seseorang dalam mencoba dan berusaha merencanakan untuk mencapai tujuan dalam pembentukan suatu usaha atau melakukan kegiatan wirausaha.

CARA MEMBANGUN INTENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI LPTK

Sebagai usaha menumbuhkan intensi mahasiswa berwirausaha dan mewujudkan calon-calon pengusaha muda terdidik atau pengusaha muda pemula sebagai alternatif membuka lapangan pekerjaan bagi mahasiswa LPTK, maka yang dapat dipersiapkan oleh LPTK adalah:

1. Kurikulum

Perguruan tinggi khususnya pihak program studi perlu melakukan tinjauan ulang atau revisi terhadap kurikulum yang diterapkan kepada mahasiswa. Peninjauan ini dapat berupa penambahan sks, ruang lingkup pembahasan (kedalaman maupun luas materi) dengan tujuan untuk mengoptimalkan kompetensi mahasiswa, termasuk di dalamnya meningkatkan atmosfer berwirausaha kepada seluruh mahasiswa.

2. Proses Pembelajaran

Mahasiswa wajib mengikuti kuliah kewirausahaan secara terstruktur, yang dilakukan secara menyeluruh di setiap jurusan atau Prodi. Pada proses pembelajaran kewirausahaan dosen pengampu matakuliah kewirausahaan menggunakan model, pendekatan, strategi maupun berbagai metode pengajaran yang mulai dari pendekatan tradisional seperti pembuatan rencana bisnis atau tutorial untuk metode interaktif seperti studi kasus dan kuliah tamu. Metode pengajaran tradisional dan kekuatan gaya mampu mengajarkan siswa tentang pengetahuan kewirausahaan dan bisnis strategi untuk sukses tetapi tidak dapat mengembangkan karakteristik kritis. Pada prinsipnya melalui pembelajaran

mahasiswa aktif, karena pembelajaran kewirausahaan melalui mahasiswa aktif seperti metode simulasi bisnis, dengan tujuan meningkatkan pengalaman belajar para mahasiswa dalam berwirausaha, (Fregetto, 2002).

3. Dosen

Tenaga dosen yang berkompentensi dalam memberi bekal keterampilan kewirausahaan, karena dosen akan menjadi fasilitator dan motivator dalam membentuk jiwa *entrepreneur* bukan hanya secara teoritis namun dalam menganalisa keadaan sosial ekonomi masyarakat. Permasalahan yang muncul di sekitar penyajian matakuliah kewirausahaan adalah keterbatasan kompetensi dosen pembina. Kewirausahaan membutuhkan penekanan ranah keterampilan dan sikap yang lebih dibandingkan dengan ranah pengetahuan. Apabila Dosen belum memiliki kompetensi sebagai pembina kewirausahaan, maka LPTK melakukan pengembangan jiwa kewirausahaan dosen. Pengembangan jiwa kewirausahaan dosen dapat dilakukan melalui: (1) Kewirausahaan dosen dibangun di atas keilmuan atau disiplin yang diampunya selama ini. Latar keilmuan yang diampu tidak dimarginalkan, bahkan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi. Diperlukan pemahaman yang sungguh-sungguh agar keduanya dapat saling diintegrasikan. Misalnya, seorang ahli biologi dapat memanfaatkan keilmuannya untuk mencari peluang-peluang bisnis yang dapat memberikan *value* bidang biologi pada konsumen yang dibidiknya seperti pengembangan pupuk

organik, (2) Dosen memerlukan penguatan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pemagangan yang membekali dirinya untuk lebih memahami ketrampilan berfikir dan bertindak ekonomis, berprinsip dan berperilaku ekonomis. (Siswoyo, 2009).

4. Sarana dan Prasarana Belajar Berwirausaha

Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pendidikan kewirausahaan, seperti laboratorium kewirausahaan, koperasi mahasiswa, kantin mahasiswa, termasuk jejaring kerja dengan mitra kerja bagi mahasiswa serta dosen pengampu program Pendidikan Kewirausahaan.

5. Melakukan Kerjasama Dengan Dunia Usaha

LPTK mengembangkan berbagai kerjasama dengan dunia usaha seperti UKM maupun perusahaan besar dan alumni yang berhasil dalam bidang kewirausahaan.

Disamping LPTK menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam membangun intensi kewirausahaan bagi mahasiswa, juga LPTK melakukan hal-hal yang memudahkan mahasiswa sebagai calon wirausaha memulai, menjalankan dan membesarkan bisnis baru.

- 1) Selama masa kuliah mahasiswa diwajibkan mengikuti seminar/workshop tentang kewirausahaan.
- 2) Mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW).
- 3) Koperasi/ kantin mahasiswa model

yang dikelola dengan menggunakan pendekatan profesionalisme yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pembelajaran kewirausahaan.

- 4) Mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program magang kewirausahaan di UKM sekitar LPTK.
- 5) Mendorong semua program studi melakukan kegiatan kuliah kerja wirausaha pada perusahaan.
- 6) Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan konsultasi bisnis dan penempatan kerja yang ditangani oleh LPTK secara profesional.
- 7) LPTK mendirikan Inkubator Wirausaha yang pengelolaannya dilakukan oleh orang profesional.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan LPTK, akan tercipta budaya kewirausahaan di LPTK, pada akhirnya intensi mahasiswa akan terbangun sehingga memunculkan Calon wirausaha yang sudah mempunyai lima karakter unggul, kemampuan mengelola resiko dan kompetensi mengelola bisnis serta melakukan langkah-langkah kongkrit memulai bisnis baru.

PENUTUP

LPTK merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan calon guru juga menyiapkan alternatif lapangan pekerjaan baru yang mandiri melalui pembangunan intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan merupakan keinginan atau niat seseorang dalam mencoba dan berusaha merencanakan untuk mencapai tujuan dalam pembentukan suatu usaha atau melakukan kegiatan

wirausaha. Keinginan berkarir dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan dengan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dengan pengharapan atas hasil yang memuaskan. LPTK dalam membangun intensi kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung dengan baik, LPTK melakukan persiapan dengan cara; (1) mendesain ulang kurikulum, (2) melakukan proses pembelajaran terstruktur yang dapat membangun intensi, kreativitas berwirausaha dengan menggunakan model, pendekatan, strategi maupun berbagai metode pengajaran yang mendorong mahasiswa aktif. (3) Menyiapkan Tenaga dosen yang berkompetensi dalam memberi bekal keterampilan kewirausahaan, (4) Menyediakan sarana dan prasarana belajar berwirausaha, (5) Melakukan kerja sama dengan Dunia usaha. Disamping itu LPTK melakukan hal-hal; (1) Mewajibkan mahasiswa seminar/ workshop tentang kewirausahaan, (2) Memfasilitasi mahasiswa untuk mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW), (3) Melakukan pengelolaan sarana berwirausaha secara profesional seperti koperasi, (4) Mewajibkan mahasiswa mengikuti program magang di UKM, (5) Program studi melakukan kegiatan kuliah kerja usaha, (6) Membuka konsultasi bisnis dengan melibatkan mahasiswa dan (7) Mendirikan inkubator wirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Choo S, dan Wong M. 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". Singapore Management Review. Vol. 28, No. 2, pp. 47-64
- David Hunger. J. and Wheelen. Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*, ANDI: Yogyakarta
- Farzier & Niehm, 2008. *Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurial Careers*. *Journal of Family and Consumer Sciences* p17-24
- Lee, L., & Wong, P.-K. 2003. *Attitude towards Entrepreneurship Education and New Venture Creation*. *Journal of Enterprising Culture*, 11(4), 339-357
- Naude, Wim. 2008. *Entrepreneurship in Economic Development*, Research
- Fregetto, E. 2002. *Business Plan Or Business Simulation For Entrepreneurship Education?*. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Volume 29
- Kuratko, D. F. 2005. *The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges*. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 29(5), 577-597
- Pengaruh metode pembelajaran kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Dengan Factor Pendorong/Push Rendah*. Di STMIK 'Asia' Malang *Jurnal JIBEKA* Volume 9 Nomor 2 Agustus 2015 : 14-25
- Siswoyo, B.B. 2006. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil*. Seminar Ekonomi Indonesia 2006 Di Blitar 8 Maret 2006.
- Siswoyo, B.B. 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa FE UM*.

Sondari, M. C. 2010. *Mendorong pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa guna mengentaskan pengangguran terdidik di Indonesia. [terhubung berkala]*. <http://pustaka.unpad.ac.id/>

www.bps.go.id/ip_agustus_2015_bps
Diunduh

Zimmerer, T.W., and Scarborough, N.M., Wilson, D. 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management, 5th Ed.* Pearson Education, Inc. New Jersey

Gilad, B. and Levine, P. 1986. *A behavioral cara of entrepreneurial supply*, Journal of Small Business Management, Vol.24 No.4, pp.45-54.

Hunger. J. David and Wheelen. Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*, ANDI: Yogyakarta

Gartner, W. B., & Vesper, K. H. (1994). *Experiments in entrepreneurship education: successes and failures*. Journal of Business Venturing, 9(2), 179-187.

Indarti, N.dan R. Rostiani. 2008. "*Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*". Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 4, pp:281-292